

SKRIPSI

**ANALISIS KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ANTARA
PENDAMPING DAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL
TERHADAP ANAK DI UPTD PPA KOTA MAKASSAR**

**OLEH:
NURUL FITRIANI**

E021201076



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**



**ANALISIS KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ANTARA
PENDAMPING DAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL
TERHADAP ANAK DI UPTD PPA KOTA MAKASSAR**

OLEH:

NURUL FITRIANI

E021201076

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Departemen Ilmu Komunikasi*

DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024



HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Penelitian : Analisis Komunikasi Antarpribadi
Antara Pendamping dan Korban
Kekerasan Seksual Terhadap Anak
di UPTD PPA Kota Makassar

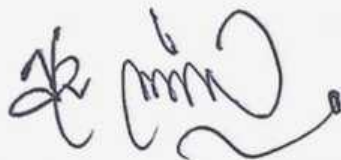
Nama Mahasiswa : Nurul Fitriani

Nomor Pokok : E021201076

Makassar, 4 April 2024

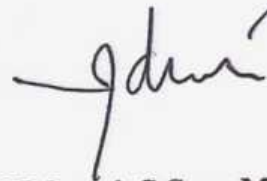
Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Arianto, S.Sos., M.Si.
NIP. 197307302003121002

Pembimbing II



Nurul Ichsani, S.Sos., M.I.Kom.
NIP. 198801182015042001

Mengetahui,
Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Sudirman Karnay, M.Si
NIP. 196410021990021001



HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar keserjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi konsentrasi *Public Relations*. Pada hari

Makassar, 14 Mei 2024

Ketua : Dr. Arianto, S.Sos.,M.Si

(.....)

Sekretaris : Nurul Ichsani, S.Sos.,M.I.Kom

(.....)

Anggota : Dr. Kahar, M.Hum

(.....)

: Dr. H.M. Iqbal Sultan, M.Si

(.....)



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Fitriani
NIM : E021201076
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : S1

Saya menyatakan baha skripsi komunikasi yang berjudul “Analisis Komunikasi Antarpribadi Antara Pendamping dan Korban Kekerasan Seksual Terhadap Anak di UPTD PPA Kota Makassar” ini sepenuhnya adalah karya sendiri. tidak ada bagian didalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pertanyaan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 14 Mei 2024

Yang membuat pernyataan



Nurul Fitriani



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Analisis Komunikasi Antarpribadi Antara Pendamping dan Korban Kekerasan Seksual Terhadap Anak di UPTD PPA Kota Makassar” guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak kendala dan tidak akan berjalan lancar tanpa adanya pengorbanan, dukungan maupun bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Mamaku tersayang, Syamsiah, terimakasih sudah melahirkan dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang, terimakasih atas segala usahanya untuk memberikan kebahagiaan, terimakasih selalu memberikan yang terbaik, dan support selama penulis menyelesaikan pendidikan.
2. Bapak, Nodding, yang senantiasa memberikan doa dan dukungan secara moral maupun materi kepada penulis selama menempuh pendidikan hingga saat ini.
3. Bapak Dr. Arianto, S.Sos, M.Si selaku Pembimbing Akademik 1, yang telah memberikan support, bimbingan, masukan, serta arahan kepada penulis dari semester awal hingga penulis menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini.



4. Ibu Nurul Ichsani, S.Sos, M.Si, selaku Pembimbing Akademik 2, yang telah memberikan banyak masukan serta saran kepada penulis selama penelitian dan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Sudirman Karnay, M.Si, selaku Ketua Departemen Ilmu Komunikasi beserta para dosen maupun staff Departemen Ilmu Komunikasi, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya atas ilmu dan segala bantuan selama masa perkuliahan.
6. Ibu Achi Soleman, selaku Kepala Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Makassar, yang telah membantu memperlancar segala proses penelitian yang dilakukan oleh penulis.
7. Seluruh Staff DP3A dan UPTD PPA Kota Makassar yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian di UPTD PPA Kota Makassar.
8. Nanda Latifa Khumairah, sahabat penulis dari SMA, terimakasih selalu ada di sisi penulis, menjadi pendengar yang baik atas keluh kesah penulis selama ini, support dan saran yang diberikan sangat berarti penting bagi penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Mari berbahagia bersama!
9. Andika Catur Prasetyo A, sahabat yang sudah menemani penulis selama 10 tahun, selalu menemani, memberikan support, saran, menjadi pendengar yang baik, selalu ada di masa-masa sulit penulis, selalu menguatkan penulis, terimakasih sudah sabar menjadi sahabat penulis selama ini, ayo berteman

impai tua nanti!



10. Andi Ariel Capocanonieri, kakak kelas yang beranjak menjadi sahabat selama masa perkuliahan, terimakasih selalu merespon segala cerita yang disampaikan penulis, kata-kata yang selalu diberikan sangat berarti bagi penulis, support yang tak henti-hentinya hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Ayo hidup lebih lama dan berbahagia bersama.
11. Fadilah Triana Dj, sahabat sedari SMP hingga sekarang, selalu menjadi tempat pulang ketika penulis kehilangan arah, tempat bercerita tentang segala hal, selalu siap saat penulis butuh teman jalan, menerima segala kekurangan penulis, terimakasih atas semua support dan saran yang diberikan, jangan capek dengar cerita dan ajakan jalan ku, *no one can describe how much i love u!*
12. Nydia Azizah, saudara tak sedarah, selama apapun tidak bertemu, se-jarang apapun tidak berkabar, tapi selalu menerima kehadiran penulis dihidupnya. Terimakasih sudah menerima dan mendengarkan segala ceritaku, tidak ada yang bisa gantikan nydia dihidupku. *I love u!*
13. Raswanda, keluargaku, sahabatku, adikku, *I don't know how to describe you*. Terimakasih selalu ada, membantu penulis dalam segala hal, mendengarkan semua cerita penulis, selalu mengerti dan selalu menguatkan penulis saat berada di masa-masa sulit, selalu menjadi garda terdepan kalau ada yang sakiti penulis.
14. Kerang Waring, Dewi, Dhila, Nisa, Ulan, sahabat SMP penulis yang selalu



kalian tetap punya waktu untuk bertemu dan bertukar cerita. Sangat bersyukur bisa dipertemukan sama kalian.

15. Sayap kanan, Ramah, Nada, Iceng, Uga, Naya, Fani, Febe, Fira, dan Geiby, yang telah menemani selama masa perkuliahan. Tanpa kalian, kehidupan kuliah penulis pasti akan membosankan. Terimakasih sudah menjadi Pelangi yang mewarnai kehidupan penulis selama perkuliahan, support yang kalian berikan sangat berarti bagi penulis.

16. Keluarga besar Liga Film Mahasiswa Universitas Hasanuddin terkhusus pengurus serta DPO periode 2021-2023, terimakasih telah memberikan warna di kehidupan awal perkuliahan penulis, Memberikan kesempatan bagi penulis untuk mencoba hal yang baru dan sangat menyenangkan.

17. Teman Angkatan Nalendra 2020, terimakasih sudah berjuang bersama dan menghadapi suka duka selama perkuliahan. Walaupun waktu kita bersama sangat singkat karena adanya wabah corona, tapi terimakasih atas kenangan yang telah diukir selama perkuliahan ini.

18. KKN-T Gel. 110 BPJS Ketenagakerjaan Kecamatan Mariso, Arifin, Anggita, Farah, Puji, Rani, Rifqah, Wawan, dan Zefanya. Terimakasih sudah membuat kenangan yang sangat seru selama KKN walaupun cuman KKN di Makassar. Tanpa kalian mungkin kisah KKN ku tidak se-menyenangkan ini.

19. Teman-teman Emina *Girl Gang Ambassador Batch 6* Kota Makassar, ulfia, Masita, Annisa, Issa, Rifqah, dan Lika. Terimakasih sudah membuat pengalaman baru yang menyenangkan bersama, sehingga membuat penulis



semangat dalam menyelesaikan skripsi.

20. Asya dan Beby, pertama kali bekerja dan dipertemukan dengan kalian merupakan keajaiban yang sangat penulis syukuri. Terimakasih atas support, saran dan masukannya selama ini.
21. Andi Muhammad Dahya Al-Qalby, terimakasih sudah menemani penulis dari SMA, menemani penulis mengikuti lomba-lomba yang akhirnya membuat penulis bisa lulus di Ilmu Komunikasi UNHAS. Terimakasih atas dukungan yang diberikan tanpa henti. Terimakasih pernah menjadi rumah terbaik bagi penulis. Semua itu tidak bakal penulis lupakan. Terimakasih.
22. Diriku sendiri, tersayang, terimakasih karena tidak pernah menyerah meskipun menghadapi berbagai rintangan dan tantangan selama proses penyusunan skripsi. Terimakasih sudah berjuang sejauh ini.

Makassar, April 2024

Nurul Fitriani



ABSTRAK

NURUL FITRIANI. Analisis Komunikasi Antarpribadi Antara Pendamping dan Korban Kekerasan Seksual Terhadap Anak di UPTD PPA Kota Makassar. (Dibimbing oleh Arianto dan Nurul Ichsani)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap anak setiap tahunnya di Kota Makassar. Kekerasan seksual pada anak merupakan tindakan kejahatan yang sangat keji dan menyedihkan. Salah satu syarat untuk mengakhiri kekerasan adalah mengetahui apa yang terjadi pada korban, namun anak yang menjadi korban kekerasan seksual sulit untuk mengungkapkannya. Dari latar belakang tersebut terdapat dua rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana proses tahapan pengembangan hubungan dalam komunikasi antarpribadi antara pendamping dan korban kekerasan seksual terhadap anak di UPTD PPA Kota Makassar?, (2) Apa faktor penghambat dan pendukung proses tahapan pengembangan hubungan komunikasi antarpribadi antara pendamping dan korban kekerasan seksual terhadap anak di UPTD PPA Kota Makassar?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Maka digunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi antara pendamping dan korban kekerasan seksual melewati empat tahap penetrasi sosial yaitu tahap orientasi, tahap pertukaran penajakan afektif, tahap afektif, dan tahap stabil. Selain itu terdapat beberapa hambatan selama proses pengembangan hubungan yang dilakukan oleh pendamping dan korban diantaranya misinterpretasi atau kesalahpahaman oleh pihak keluarga korban, ketidakmampuan komunikasi akibat usia korban, dan trauma psikologis yang dialami korban. Namun, terdapat juga beberapa faktor pendukung yaitu kepercayaan, kepedulian dan empati, komunikasi yang efektif, dan yang terakhir kerja sama tim dan pihak-pihak yang terlibat.

Kata kunci : Komunikasi Antarpribadi, Proses Tahapan Pengembangan Hubungan, UPTD PPA Kota Makassar, Faktor Penghambat, Faktor Pendukung.



ABSTRACT

NURUL FITRIANI. Interpersonal Communication Analysis Between Counselors and Child Victims of Sexual Violence in UPTD PPA Makassar City. (Supervised by Arianto and Nurul Ichsani)

This research is motivated by the increasing cases of sexual violence against children every year in Makassar City. Sexual violence against children is a heinous and heartbreaking crime. One of the requirements to end violence is to know what happened to the victim, but children who are victims of sexual violence find it difficult to disclose it. From this background, there are two problem formulations, namely (1) How is the process of developing relationships in interpersonal communication between counselors and child victims of sexual violence in UPTD PPA Makassar City?, (2) What are the inhibiting and supporting factors in the process of developing interpersonal communication relationships between counselors and child victims of sexual violence in UPTD PPA Makassar City?

This research uses a descriptive qualitative approach, through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data collection techniques used were observation, documentation, and interviews. The result show that interpersonal communication between counselors and child victims of sexual violence goes through four stages of social penetration : the orientation stage, the exchange of affective explorations stage, the affective stage, and the stable stage. In addition, there are some obstacles during the relationship development process conducted by counselors and victims including misinterpretation or misunderstandings by the victim's family, communication difficulties due to the victim's age, and psychological trauma experienced by the victim. However, there are also supporting factors such as trust, care and empathy, effective communication, and finally teamwork and involved parties.

Keywords : Interpersonal Communication, Relationship Development Process, UPTD PPA Makassar City, Inhibiting Factors, Supporting Factors.



DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI..... | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR | v |
| ABSTRAK..... | x |
| ABSTRACT..... | xi |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| DAFTAR TABEL..... | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 13 |
| C. Tujuan Penelitian | 13 |
| D. Kerangka Konseptual | 14 |
| 1. Konsep komunikasi antarpribadi | 14 |
| 2. Perkembangan Hubungan dan Penetrasi Sosial | 19 |



| | |
|---|----|
| 3. Kekerasan Seksual Terhadap Anak..... | 22 |
| E. Definisi Konseptual..... | 24 |
| F. Metode Penelitian | 25 |
| 1. Waktu dan Objek Penelitian | 25 |
| 2. Jenis Penelitian..... | 26 |
| 3. Teknik Penentuan Informan..... | 26 |
| 4. Teknik Pengumpulan Data..... | 27 |
| 5. Teknik Analisis Data..... | 28 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 29 |
| A. Komunikasi Antarpribadi..... | 29 |
| a. Konsep Dasar Komunikasi Antarpribadi | 29 |
| b. Model Komunikasi Antarpribadi | 32 |
| c. Ciri-ciri Komunikasi Antarpribadi..... | 39 |
| d. Jenis Komunikasi Antarpribadi..... | 42 |
| e. Hambatan Komunikasi Antarpribadi | 60 |
| B. Teori Penetrasi Sosial..... | 45 |
| BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN | 51 |
| Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 51 |
| Struktur dan Fungsi..... | 52 |



| | |
|--|-----------|
| C. Jenis Pelayanan UPTD PPA | 53 |
| D. Divisi-Divisi Dalam Struktur UPTD PPA | 54 |
| E. Struktur Organisasi UPTD PPA Kota Makassar..... | 56 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 57 |
| A. Hasil Penelitian | 57 |
| B. Pembahasan..... | 80 |
| BAB V PENUTUP..... | 91 |
| A. Kesimpulan | 91 |
| B. Saran..... | 92 |
| DAFTAR PUSTAKA | 94 |
| LAMPIRAN..... | 97 |



DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 4.1 Karakteristik Informan..... | 59 |
| Tabel 4.2 Kategori Tahapan Pengembangan Hubungan Antara Korban dan Pendamping | 75 |
| Tabel 4.3 Faktor penghambat dan pendukung | 79 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1.1 Rekap Kasus Kekerasan Oleh UPTD PPA Kota Makassar | 4 |
| Gambar 1.2 Kerangka Konseptual..... | 24 |
| Gambar 2.1 Komponen Komunikasi Antarpribadi..... | 32 |
| Gambar 2.2 Analogi Bawang..... | 47 |
| Gambar 3.1 Struktur Organisasi UPTD PPA Kota Makassar..... | 56 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1 Pedoman Wawancara | 97 |
| Lampiran 2 Surat Izin Penelitian..... | 103 |
| Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian | 104 |
| Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian..... | 105 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi memiliki hubungan yang sangat penting dengan kehidupan manusia, seperti udara yang diperlukan untuk bernafas. Oleh karena itu, berkomunikasi merupakan salah satu aktivitas yang tidak dapat diabaikan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa komunikasi dalam berbagai aktivitas manusia, kemungkinan besar aktivitas tersebut tidak akan berjalan dengan efisien.

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi antarpribadi sangat sering terjadi. Komunikasi antarpribadi merupakan bentuk komunikasi dasar yang kerap dilakukan oleh manusia. Menurut Dedy Mulyana, komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antarmanusia secara tatap muka yang memungkinkan pesertanya menangkap reaksi orang lain dengan langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Sedangkan menurut Sendjaja mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi antar individu dan bersifat pribadi, langsung (tanpa media) atau tidak langsung (melalui media). Jadi, komunikasi antarpribadi secara langsung terjadi antara pendamping dengan korban kekerasan seksual saat pendampingan berlangsung. Menurut Hafied Cangara, komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka (Sungin, 2007).



Dari beberapa pendapat diatas bisa kita simpulkan bahwa komunikasi antarpribadi adalah sebuah komunikasi atau proses pertukaran informasi, ide, pendapat, dan perasaan yang terjadi antara dua orang atau lebih dan biasanya tidak diatur secara formal serta dengan efek dan *feedback* langsung. Efektivitas dari komunikasi antarpribadi dapat ditentukan oleh seberapa jelas pesan yang disampaikan. Komunikasi antarpribadi juga sangat efektif dalam mengubah sikap perilaku karena satu sama lainnya terlibat komunikasi yang tinggi. Arti dari kata “tinggi” disini menandakan bahwa komunikasi antarpribadi benar-benar terdapat rasa percaya, terdapat alasan pribadi, terdapat kekhususan dari pembicaraan yang mereka alami, sampai kepada sisi persuasi sehingga orang lain akan mengikuti, merasa iba, membantu, menjaga dan menyetujui apa yang disampaikan (Wulandari et al., 2022)

Anak adalah penerus bangsa, dimana seorang anak diharapkan dapat membanggakan keluarga, masyarakat, bahkan negara. Oleh karena itu, anak-anak di Indonesia memiliki hak-hak yang harus terpenuhi sebagaimana yang tertuang pada UUD 1945 Pasal 28B ayat (2) yang berbunyi : Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Anak yang dibicarakan dalam kasus ini merupakan seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk yang masih dalam

andung. Setiap tahun kasus kekerasan seksual di Indonesia mengalami peningkatan. Korban dari kasus tersebut bukan hanya orang dewasa, akan



tetapi remaja, anak-anak, bahkan balita menjadi korbannya. Kenaikan yang signifikan dalam kasus tersebut tidak bisa dianggap sepele, bahkan menjadi masalah yang sering terjadi (Rinawati & Fardiah, 2016).

Anak-anak merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual karena mereka selalu dipandang lemah atau tidak berdaya serta sangat bergantung pada orang dewasa disekitarnya. Oleh karena itu, anak-anak tidak berdaya ketika diancam untuk tidak menceritakan apa yang mereka alami (Delyana, 2017). Kekerasan seksual pada anak dapat terjadi tanpa batasan waktu dan tempat.

Siapa saja dapat menjadi pelaku kekerasan seksual pada anak, tidak ada karakteristik khusus yang dimiliki oleh pelaku kejahatan ini. Kejahatan ini sulit dihindari karena pelaku mempunyai kemampuan untuk mengendalikan korbannya melalui penipuan, intimidasi, dan kekerasan. Kasus kekerasan seksual pada anak jarang terungkap karena adanya penyangkalan terhadap peristiwa tersebut, apalagi jika hal ini terjadi kepada anak-anak, karena mereka tidak mengerti bahwa dirinya menjadi korban (Sagiyanto, 2020).

Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak pada website nya yaitu SIGA KEMENPPPA tercatat jumlah kekerasan seksual pada anak di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 8.730 kasus dan pada tahun 2022 sebanyak 9.588 kasus. Berarti dalam setahun jumlah kasus kekerasan seksual pada anak di Indonesia naik sebanyak 858 kasus. Hal tersebut



menandakan bahwa angka kekerasan seksual pada anak meningkat setiap tahunnya.

Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 640 kasus KTA (Kekerasan Terhadap Anak) yang masuk di data UPTD PPA Kota Makassar. Dimana 274 kasus dari 640 kasus KTA merupakan Kekerasan Seksual. Sebanyak 44 orang berjenis kelamin laki-laki serta 230 orang berjenis kelamin perempuan.

**UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH
PERLINDUNGAN PEREMPUAN DAN ANAK (UPTD PPA) KOTA MAKASSAR**
Sekertariat: Jl. Nikel III No. 1 Telepon: 112/08114838112
KOTA MAKASSAR

B. Berdasarkan Bentuk Kekerasan

| NO | BENTUK KEKERASAN | ANAK | | | DEWASA | | | JUMLAH | | |
|--------------|-------------------------------|------------|------------|--------------|----------|------------|------------|------------|--------------|--------------|
| | | L | P | Jumlah | L | P | Jumlah | L | P | Jumlah |
| 1 | Fisik | 164 | 134 | 298 | - | 343 | 343 | 164 | 477 | 641 |
| 2 | Psikis | 41 | 52 | 93 | - | 48 | 48 | 41 | 100 | 141 |
| 3 | Seksual | 44 | 230 | 274 | - | 104 | 104 | 44 | 334 | 378 |
| 4 | Trafficking | 4 | 21 | 25 | - | 4 | 4 | 4 | 25 | 29 |
| 5 | Penelantaran | 38 | 28 | 66 | - | 34 | 34 | 38 | 62 | 100 |
| 6 | Eksplotasi | 45 | 3 | 48 | - | - | - | 45 | 3 | 48 |
| 7 | Bullying/Intoleransi | 5 | 2 | 7 | - | - | - | 5 | 2 | 7 |
| 8 | Penculikan | 3 | 33 | 36 | - | 2 | 2 | 3 | 35 | 38 |
| 9 | Penipuan/Pencurian | 69 | 37 | 106 | - | 2 | 2 | 69 | 39 | 108 |
| 10 | Anak sbg Pelaku - Fisik/Sajam | 167 | 12 | 179 | - | - | - | 167 | 12 | 179 |
| TOTAL | | 580 | 552 | 1.132 | - | 537 | 537 | 580 | 1.089 | 1.669 |

Makassar, 09 Maret 2023
Kepala Unit Pelaksana Teknis Daerah
Perlindungan Perempuan dan Anak
Kota Makassar
M. Sulaiman
Paik/Sat. Pimata
NIP. 197906 27 200901 1 003

Gambar 1.1 Rekap Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak yang ditangani Oleh UPTD PPA Kota Makassar berdasarkan bentuk kekerasannya tahun 2022.

Kekerasan seksual pada anak merupakan tindakan kejahatan yang sangat keji dan menyedihkan. Hal ini melibatkan pemanfaatan anak untuk kepuasan seksual seseorang yang jauh lebih dewasa secara fisik maupun psikologis. Menurut Lyness, bentuk kekerasan seksual pada anak adalah tindakan yang melibatkan pemaksaan atau tekanan dalam konteks seksual ada anak bisa beragam, seperti pemerkosaan, penyerangan fisik atau verbal, eksploitasi seksual, atau pornografi anak (Maslihah, 2006).



Berdasarkan ketentuan Konvensi Hak Anak (1989) dan protocol tambahannya KHA (option protocol convention on the Rights of the Child), bentuk-bentuk kekerasan diklasifikasikan menjadi 4 jenis : kekerasan seksual mencakup eksploitasi seksual komersial, seperti penjualan anak dengan tujuan prostitusi dan pornografi.

Kekerasan seksual pada anak terjadi ketika seseorang memaksa, memanipulasi, atau memanfaatkan mereka secara seksual tanpa persetujuan dan tanpa memperhatikan batasan usia, kematangan emosional, atau keseriusan konsekuensinya. Menurut Resna dan Darmawan (Huraerah, 2006), tindakan kekerasan seksual dapat dibagi atas tiga kategori yaitu Perkosaan, Incest dan Eksploitasi. Sedangkan menurut Seto Mulyadi, kekerasan seksual meliputi : mencolek, meraba, menyentuh hingga melontarkan kata-kata berorientasi seksual pada anak-anak. Menurut Collier (Kusmiran, 2011) kategori kekerasan seksual meliputi pelecehan seksual, ancaman perkosaan, percobaan perkosaan, perkosaan, perkosaan disertai kekerasan, perkosaan disertai pembunuhan dan pemaksaan untuk melacur. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan seksual pada anak antara lain, pelecehan seksual, penyerangan seksual, perkosaan, *incest* serta eksploitasi.

Pusat Data dan Informasi Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menyebutkan bahwa sebanyak 69% dari kasus kekerasan seksual anak dilakukan oleh orang yang dikenal baik oleh korban. Sebanyak 7,2% di antara kasus yang terjadi dilakukan oleh orang tua korban (*incest*).



Kekerasan seksual pada anak yang dilakukan oleh orang dewasa di sebut *Pedophilia* dan korban utamanya adalah anak-anak (Noviana, 2015).

Pedofil adalah salah satu masalah besar yang meyedot perhatian masyarakat diseluruh dunia. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan kecenderungan seksual seseorang yang cenderung tertarik secara seksual kepada anak-anak yang belum mencapai usia dewasa secara fisik maupun mental. Menurut Adrianus E. Meliala, *pedophilia* terbagi menjadi beberapa kategori yaitu, *Infantophilia* merupakan mereka yang tertarik dengan anak berusia di bawah 5 tahun, *Hebophilia* merupakan mereka yang tertarik dengan anak perempuan berusia 13-16 tahun serta *ephebohiles* yang tertarik dengan anak laki-laki dengan usia tersebut, serta berdasarkan perilaku terbagi menjadi dua yaitu *exhibitionism* yaitu bagi mereka yang suka memamerkan, suka menelanjangi anak dan *voyeurism* yaitu suka masturbasi di depan anak atau sekedar meremas kemaluan anak.

Kekerasan seksual yang dilakukan di bawah paksaan dan korbannya diintimidasi serta dibuat tidak berdaya disebut *molester* (Noviana, 2015). Kondisi ini menyebabkan korbannya mudah dikendalikan dan sulit mengungkapkannya. Anak-anak cenderung takut untuk melapor karena merasa akan mendapat akibat yang lebih buruk jika melaporkan. Dampak pelecehan seksual ditandai dengan adanya *powerlessness*, dimana korban merasa tidak berdaya dan menderita ketika mengungkapkan kejadian kekerasan seksual tersebut.



Mengingat bahwa sifat sensitif dari pelecehan seksual pada anak, pengungkapan informasi merupakan aspek penting dalam proses respon. Salah satu syarat untuk mengakhiri kekerasan adalah mengetahui apa yang ada di balik layar korban dan pelaku, namun sebagaimana tertera diatas bahwa korban sulit untuk mengungkapkannya. Oleh karena itu, anak yang menjadi korban pelecehan seksual terhambat dalam hal pengungkapan diri. Trauma akibat kekerasan seksual pada anak akan sulit dihilangkan jika tidak secepatnya ditangani oleh ahlinya (Kurniawan, 2016).

Seorang ahli yang biasanya mendampingi seorang anak korban kekerasan seksual disebut pendamping. Sebagai seorang pendamping yang akan mendampingi anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual merupakan sesuatu yang tidak mudah. Anak-anak yang menjadi korban cenderung tertutup atau tidak mudah terbuka tentang segala hal kepada orang lain sehingga dia terhambat dalam hal pengungkapan diri. Pengungkapan permasalahan ini berhubungan dengan komunikasi antarpribadi. Namun hal tersebut dapat menghambat komunikasi dalam sebuah hubungan. Sedangkan kualitas hubungan antarpribadi seseorang dapat diukur dengan pengungkapan diri hubungan tersebut (Wood, 1997).

Oleh karena itu, perlu adanya komunikasi antarpribadi yang baik antara anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual dengan pendamping. Seorang pendamping dapat mengubah sifat korban kekerasan seksual yang tadinya tertutup menjadi terbuka dan bisa menceritakan kejadian yang dia alami ke pendamping (Wulandari et al., 2022)



Keterbukaan diri adalah sikap atau sifat mental yang menunjukkan kejujuran dan ketulusan dalam berkomunikasi dengan orang lain mengenai pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi. Menurut Lestari (Juliana & Erdiansyah, 2020) untuk dapat melakukan interaksi dengan orang lain sangat dibutuhkan keterbukaan diri terhadap orang lain. Keterbukaan diri mempunyai peranan yang sangat penting dalam sistem komunikasi antarpribadi karena hal tersebut memberikan peluang untuk mengembangkan pemahaman mengenai diri seseorang. Peran keterbukaan diri dalam komunikasi antarpribadi sangat penting, maka dapat disimpulkan keterbukaan diri mempunyai pengaruh dalam komunikasi antarpribadi (Septiani et al., 2019)

Proses pengungkapan diri seorang korban kekerasan seksual terhadap anak, dilakukan melalui komunikasi antarpribadi yang intensif bersama dengan pendamping selama berlangsungnya hubungan. Karena, hubungan antarpribadi yang sehat ditandai dengan keseimbangan pengungkapan diri atau pengungkapan diri yang tepat. Hal tersebut berarti memberikan umpan balik berupa biodata timbal balik, pikiran dan perasaan pribadi yang tidak diketahui orang lain, dan reaksi verbal dan fisik kepada orang lain atau pesan terkait (Budyatna & Ganiem. L, 2012).

Di Indonesia sendiri, kasus kekerasan seksual pada anak telah ditangani dibawah Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak. ementerian ini membentuk sebuah Unit Pelaksana, yaitu UPTD PPA (Unit elaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak) yang



bertugas untuk melaksanakan kegiatan teknis operasional di wilayah kerjanya dalam memberikan layanan bagi perempuan dan anak yang mengalami kekerasan, diskriminasi, perlindungan khusus, dan masalah lainnya.

Sama halnya dengan UPTD PPA Kota Makassar yang akan dijadikan objek penelitian oleh penulis. UPTD PPA Kota Makassar memiliki tujuan memberikan pelayanan yang memberdayakan kembali secara utuh perempuan dan anak korban kekerasan melalui perlindungan hukum, penanganan medis, psikososial dan pendampingan berdasarkan mekanisme kerja lintas disiplin dan institusi, dari lingkungan pemerintah dan masyarakat yang dibangun bersama secara terbuka dan mudah di jangkau. Selain itu UPTD PPA Kota Makassar sebagai lembaga advokasi untuk pemenuhan hak-hak korban (Azizah, 2023)

UPTD PPA Kota Makassar menyediakan beberapa jenis pelayanan, salah satunya adalah Pendampingan Korban. Jenis pelayanan pendampingan ini mencakup mulai dari awal kasus hingga selesainya kasus tersebut, korban akan didampingi oleh pendamping yang telah di tunjuk oleh pihak UPTD PPA Kota Makassar. Menurut peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2022, Pendamping PPA adalah tenaga layanan yang memiliki kualifikasi, kompetensi, dan terlatih mendampingi penerima manfaat dalam layanan PPA di UPTD PPA. Setelah ada pengaduan atau laporan tentang terjadinya kekerasan seksual pada korban, biasanya pihak



pelapor mengajukan pengaduan melalui via telepon ataupun via chat melalui aplikasi *whatsapp*. Setelah itu, pihak UPTD PPA Kota Makassar beserta pendamping melakukan visit ke rumah korban untuk dilakukan wawancara antara korban dengan pendamping. Visit ke rumah korban ini bukan hanya satu kali, namun dilakukan berulang kali sampai anak benar-benar bisa mengungkapkan permasalahannya pada pendamping (Lestari et al., 2023).

Dengan adanya jenis pelayanan pendampingan ini, anak menjadi lebih tenang, nyaman, dan tidak terlalu dibayangi oleh rasa takut yang membuat trauma. Pendampingan ini menjadi kegiatan yang bisa membantu individu yang membutuhkan dukungan, mengembangkan proses interaksi dan komunikasi dari korban yang mendapat pendampingan, jadi bisa memasuki kembali perannya dalam kehidupan bermasyarakat seperti sebelumnya (Kurniawan, 2016).

Adapun penelitian terdahulu dari jurnal yang berjudul “Strategi Keterbukaan Diri oleh Pendamping Kepada Anak-Anak Korban Kekerasan Seksual di Surakarta 2020” yang ditulis oleh Azis Arouf dan Vinisa Nurul Aisyah. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama membahas terkait kasus kekerasan seksual pada anak serta bagaimana cara pendamping bisa menangani kasus tersebut.



Terdapat beberapa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian yang akan dilakukan yaitu, penelitian terdahulu membahas terkait bagaimana strategi pendamping untuk bisa membuat anak-anak korban kekerasan seksual membuka dirinya untuk menceritakan yang terjadi kepadanya menggunakan dasar teori *Johari Window*. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan akan lebih membahas komunikasi antarpribadi pendamping dengan anak-anak korban kekerasan seksual dalam proses pendampingan menggunakan teori penetrasi sosial.

Selain penelitian tersebut, terdapat juga penelitian terdahulu dari jurnal yang berjudul “Proses Komunikasi Interpersonal Perempuan Korban Pelecehan Seksual Dengan Pendamping Dalam Pembentukan Konsep Diri di Yayasan Embun Surabaya” yang ditulis oleh Stevie Octavia Kurniawan pada tahun 2016. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana komunikasi interpersonal antara pendamping dan korban dalam pembentukan konsep diri perempuan korban pelecehan seksual. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian studi kasus. Pada penelitian ini juga menjelaskan bahwa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan timbal balik yang positif oleh korban, maka dari itu harus dilakukan pendekatan komunikasi tatap muka secara rutin dengan korban tersebut.

Penelitian yang akan dilakukan ini diperlukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis komunikasi antarpribadi antara pendamping dan korban, guna mendapatkan pemahaman yang lebih



mendalam tentang pengaruh komunikasi terhadap pemulihan dan perlindungan korban kekerasan seksual terhadap anak. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih jelas tentang kualitas komunikasi antarpribadi yang terjalin antara pendamping dan korban kekerasan seksual terhadap anak.

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang pentingnya komunikasi yang efektif dalam membantu pemulihan dan perlindungan korban serta dapat mengungkapkan gambaran yang lebih komprehensif tentang pengaruh komunikasi antarpribadi terhadap kekerasan seksual pada anak. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan program pendampingan yang lebih baik bagi korban kekerasan seksual terhadap anak di UPT PPA Kota Makassar.

Dengan demikian, kita dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman para pendamping untuk menyediakan dukungan yang efektif, empati, dan mendalam bagi korban kekerasan seksual terhadap anak. Maka dari itu, penelitian yang akan dilakukan ini sangatlah penting dan mendesak untuk dilakukan guna melindungi hak-hak dan kesejahteraan anak-anak. Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya melindungi anak-anak dari kekerasan seksual dan meningkatkan kualitas pendampingan yang diberikan kepada korban kekerasan seksual terhadap anak.



Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul **“ANALISIS KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ANTARA PENDAMPING DAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK DI UPTD PPA KOTA MAKASSAR”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses tahapan pengembangan hubungan dalam komunikasi antarpribadi antara pendamping dan korban kekerasan seksual terhadap anak di UPTD PPA Kota Makassar?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung proses tahapan pengembangan hubungan komunikasi antarpribadi antara pendamping dan korban kekerasan seksual terhadap anak di UPTD PPA Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a) Untuk mengetahui proses tahapan pengembangan hubungan dalam komunikasi antarpribadi antara pendamping dan korban kekerasan seksual terhadap anak di UPTD PPA Kota Makassar.
 - b) Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung proses tahapan pengembangan hubungan komunikasi antarpribadi antara pendamping dan korban kekerasan seksual terhadap anak di UPTD PPA Kota Makassar.



2. Kegunaan Penelitian

a) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam rangka perkembangan ilmu komunikasi khususnya dalam kajian komunikasi antarpribadi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bantuan rujukan bagi penelitian serupa.

b) Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak pendamping yang menangani kasus kekerasan seksual terhadap anak dalam menjalin komunikasi antarpribadi dengan korban. Selain itu, penelitian ini untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makassar.

D. Kerangka Konseptual

1. Konsep komunikasi antarpribadi

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan dasar bersosialisasi. Dalam proses sosialisasi membutuhkan komunikasi. Proses komunikasi inilah yang dapat dilakukan oleh siapa saja. Di awal bersosialisasi kita dapat menciptakan sebuah hubungan dengan orang baru. Disinilah peran komunikasi antarpribadi karena kita dapat mengenal diri sendiri dan orang lain sehingga kita bisa menjalin hubungan yang lebih bermakna (Sari, 2017).



Komunikasi antarpribadi lebih ditujukan untuk mengawali hubungan baru dan membangun hubungan tersebut (Triningtyas, 2016). Saat kita pertama kali mengenal lingkungan baru dan bertemu dengan orang baru kita akan memulai tahapan proses komunikasi sampai saat ini dengan situasi dan tujuan yang berbeda.

Komunikasi memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Hampir setiap saat manusia bertindak dan berinteraksi dengan dan melalui komunikasi. Komunikasi memiliki tujuan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang sebagaimana yang dikehendaki komunikator agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti. Hal ini sesuai dengan pendapat Carl Hovland (Effendy, 2004: 10) bahwa komunikasi adalah proses dimana seorang komunikator menyampaikan perangsang untuk mengubah tingkah laku orang lain.

Kegiatan komunikasi yang dilakukan sehari-hari sebagian besar berlangsung dalam situasi komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi yang dimaksud disini adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dikemukakan oleh R. Wayne Pace (1979) bahwa "*Interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*" (Cangara, 2012: 32)

Komunikasi yang efektif, terjadi ketika makna yang ditangkap oleh penerima pesan sama dengan makna yang diinginkan oleh pengirim pesan. Hal tersebut sering kali terjadi saat komunikasi tatap



muka (*face to face communication*). Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi dianggap sebagai komunikasi yang paling efektif diantara bentuk-bentuk komunikasi yang lain, sebab efek dan timbal balik yang ditimbulkan dari proses komunikasi antarpribadi dapat dirasakan secara langsung. Komunikasi antarpribadi terjadi apabila seseorang dapat memprediksi tentang reaksi orang lain terhadap sesuatu sesuai dengan sejarah atau data psikologis orang lain tersebut. Bentuk komunikasi antarpribadi inilah yang paling sering digunakan antara pendamping dan korban kekerasan seksual terhadap anak diantara macam-macam bentuk komunikasi antarmanusia lainnya (Hamzah, 2018).

Komunikasi antarpribadi memberikan umpan balik (*feedback*) yang sangat besar. Dalam komunikasi tersebut, penerima pesan dapat langsung menanggapi dengan memberikan umpan balik. Dengan demikian, terjadilah interaksi antara pengirim dan penerima pesan yang satu untuk mempengaruhi yang lain, juga kedua-duanya saling memengaruhi dan memberi serta menerima dampak. Pengaruh itu terjadi pada dataran kognitif-pengetahuan, afektif-perasaan, dan behavioral-perilaku. Semakin berkembang komunikasi antarpribadi tersebut, semakin intensif pula umpan balik dan interaksinya (Rinawati & Fardiah, 2016).

Komunikasi yang terjadi antara pendamping dan anak korban kekerasan seksual bisa disebut sebagai komunikasi diadik. Komunikasi diadik disebut juga *two way communication* yang merupakan proses



komunikasi yang terjadi secara dua arah antara satu orang/komunikator (penyampai pesan) dengan satu orang lainnya/komunikan (penerima pesan) yang saling berhadapan langsung (*face to face*). Dengan kata lain komunikasi diadik merupakan bentuk khusus komunikasi antarpribadi.

Komunikasi diadik dapat dilakukan dalam tiga bentuk yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius. (Cangara, 2016, p. 36)

Apabila dibandingkan dengan komunikasi lain, maka komunikasi diadik lebih efektif mengenai sasaran karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* (kerangka acuan) komunikan sepenuhnya. Selain itu, umpan balik yang berlangsung antara komunikator dan komunikan sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi. Efektifitas komunikasi diadik lebih baik daripada komunikasi yang lainnya.

Pendamping merupakan individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada anak yang menjadi korban kejahatan. Pendamping ini bertindak sebagai seseorang yang dapat memahami dan menghargai pengalaman trauma yang dialami oleh anak tersebut.



Pendamping dapat memberikan pendampingan emosional dan dukungan psikologi kepada anak selama proses penyembuhan dan pemulihan. Mereka juga dapat membantu anak mengenali dan mengungkapkan perasaan dan pikiran yang terkait dengan kekerasan seksual yang dialami. Pendamping ini juga dapat membantu anak dan keluarganya dalam memahami dan mengatasi ancaman dan konsekuensi jangka panjang dari kekerasan seksual ataupun kejahatan lainnya (Wulandari et al., 2022)

Pendamping dapat berperan sebagai penghubung antara anak, keluarga, dan lembaga atau institusi yang terkait dalam menangani kasus kekerasan terhadap anak. Mereka dapat memberikan informasi dan arahan yang komprehensif tentang proses hukum, bantuan medis, dan dukungan sosial yang tersedia bagi anak yang menjadi korban (Arouf & Nurul Aisyah, 2020)

Pendamping juga dapat menjadi juru bicara yang aman dan terpercaya untuk anak tersebut. Mereka dapat membantu anak mengartikulasikan apa yang telah terjadi kepada mereka dan membantu mengkoordinasikan upaya untuk melindungi anak dari kekerasan selanjutnya.

Anak-anak yang menjadi korban cenderung tertutup atau tidak mudah terbuka tentang segala hal kepada orang lain sehingga dia terhambat dalam hal pengungkapan diri. Permasalahan ini berhubungan dengan komunikasi antarpribadi antara pendamping dan anak yang



menjadi korban kekerasan seksual. Namun hal tersebut, dapat menghambat komunikasi dalam sebuah hubungan. Oleh karena itu, sangat penting adanya komunikasi antarpribadi yang baik antara pendamping dan korban agar menciptakan suatu hubungan yang saling menguntungkan dan saling ketergantungan. Hubungan tersebut dinyatakan sebagai hubungan interpersonal (Febriati, 2014).

2. Pengembangan Hubungan dan Penetrasi Sosial

Hubungan interpersonal adalah interaksi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati pada kedua belah pihak (Suranto, 2011: 27). Dalam menjalin hubungan interpersonal untuk mengetahui perkembangan suatu hubungan dapat dilihat melalui teori penetrasi sosial yang memiliki empat tahapan yang dapat berfungsi sebagai pendeskripsian hasil penelitian.

Teori penetrasi sosial digunakan untuk memahami kedekatan hubungan antar dua orang. Menurut Iriwin Altman dan Dalmas Taylor dalam buku (West & Turner, 2008: 196) teori penetrasi sosial adalah lintasan yang harus dilalui untuk mencapai sebuah kedekatan dalam berhubungan. Hubungan setiap orang sangat bervariasi dalam penetrasi sosial mereka. Teori penetrasi sosial adalah proses ikatan yang menggerakkan sebuah hubungan dari yang superfisial menjadi hubungan yang intim. Ketika hubungan yang terjalin antara individu



satu dengan individu lainnya bertambah dekat, maka hubungan tersebut akan bergerak dari hubungan yang tidak intim menuju ke yang intim. Selain itu, tiap kepribadian akan mempengaruhi arah hubungan (West & Turner, 2008: 196).

Dalam teori penetrasi sosial terdapat empat tahapan proses penetrasi sosial (West & Turner, 2008: 205-209) untuk melihat suatu perkembangan hubungan interpersonal. Empat tahapan itu adalah sebagai berikut :

a. Tahap Orientasi

Tahap paling awal dari interaksi yang disebut sebagai tahap orientasi (*orientation stage*), terjadi pada tingkat public yang artinya hanya sedikit dari kita yang terbuka untuk orang lain (West & Turner, 2008: 205-208). Tahapan ini adalah tahapan awal dimana seseorang baru pertama kali bertemu dengan lawan bicaranya oleh karena itu tidak banyak orang ingin terbuka. Menurut Altman dan Taylor, jika pada tahap ini kedua orang yang bersangkutan telah mendapatkan interaksi yang dibutuhkan, mereka akan melanjutkan penetrasi ke tahap berikutnya (Wulandari, 2015).

b. Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif

Pada tahap ini, terjadi perluasan area dari diri dan terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian seorang individu mulai muncul (West and Turner, 2008: 206). Dalam tahap ini, dua individu sudah menuju ke tahap menanyakan atau memahami hal yang disukai atau



kesenangan masing-masing. Apa yang tadinya bersifat privasi pada akhirnya menjadi sedikit terbuka. Komunikasi yang terjalin juga menjadi lebih spontan karena kedua individu merasa sudah terbiasa dengan lawan bicaranya. Tahap ini merupakan tahap penting yang menentukan jalan ke hubungan selanjutnya atau terhenti.

c. Tahap Pertukaran Afektif

Pada tahap ini terjadi peningkatan informasi yang lebih bersifat pribadi, seperti informasi mengenai pengalaman-pengalaman pribadi masing-masing. Dengan kata lain, kedua individu tersebut sudah mulai berani mencurahkan isi hatinya. Tahap ini ditandai oleh persahabatan yang dekat dan pasangan yang intim. Taylor dan Altman menyatakan bahwa tahap pertukaran afektif ini termasuk interaksi yang lebih “tanpa beban dan santai” (West and Turner, 2008: 207). Keintiman di sini bukan keintiman dalam bentuk fisik dan ego, akan tetapi keintiman yang diartikan sebagai keduanya saling dekat, nyaman, dan saling terbuka satu sama lain untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Pada tahap ini tidak ada hambatan untuk saling mendekatkan diri. Namun, masih banyak orang yang berusaha untuk melindungi diri mereka dengan tidak mengungkapkan informasi diri yang terlalu sensitif.

d. Tahap Pertukaran Stabil

Tahap terakhir adalah lapisan inti yang disebut sebagai pertukan yang stabil. Pada tahap ini, Altman dan Taylor menjelaskan bahwa



komunikasi yang terjalin sudah bersifat efisien (West & Turner, 2014). Tahap pertukaran stabil merupakan tahapan teori penetrasi yang menghasilkan keterbukaan yang total dan spontanitas terhadap lawan bicaranya. Pada tahap ini, kedua individu berada pada tingkat keintiman dan keduanya saling terbuka, jujur dan memiliki pemikiran yang sinkron. Artinya kedua individu sudah saling terbuka, jujur bahkan mampu menilai dan menduga perilaku lawan bicaranya. Kedua individu telah masuk kedalam tahap saling mengerti dan memahami perasaan masing-masing.

Berbicara mengenai tahapan proses dari teori penetrasi sosial, di setiap tahapan pasti terdapat adanya suatu proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh pendamping dengan korban kekerasan seksual terhadap anak di UPTD PPA Kota Makassar. Terdapat enam proses komunikasi antarpribadi diantaranya keinginan untuk berkomunikasi, *encoding* oleh komunikator, pengiriman pesan, penerimaan pesan, *decoding* oleh komunikan, dan *feedback* (Kurniawan, 2016). Dalam setiap tahapan pasti terdapat adanya proses komunikasi antarpribadi yang berjalan di UPTD PPA Kota Makassar.

3. Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Kekerasan seksual terhadap anak didefinisikan sebagai suatu tindakan pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual maupun aktifitas seksual lainnya, yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak-anak dengan kekerasan maupun tidak, yang dapat terjadi di



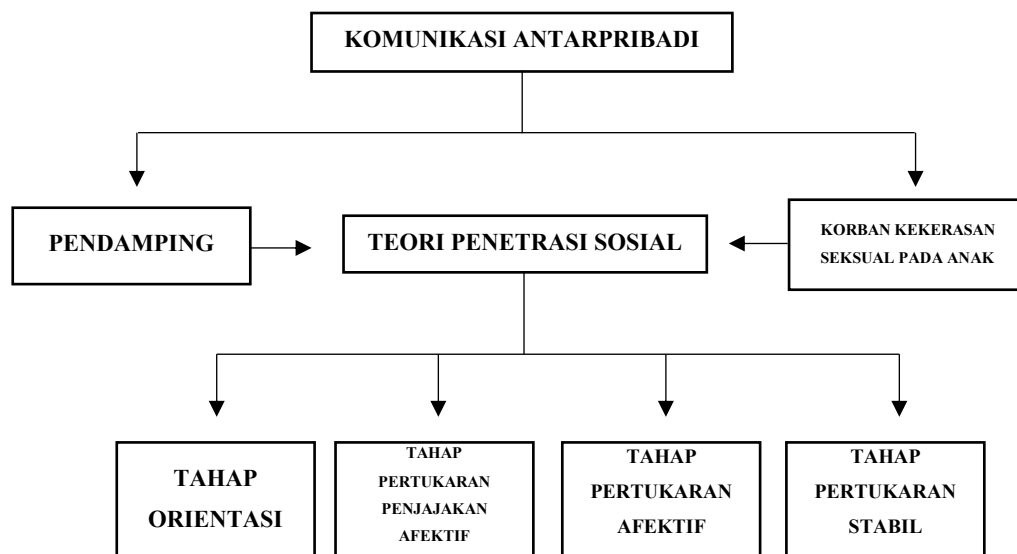
berbagai lingkungan tanpa memandang budaya, ras, dan strata masyarakat sehingga menyebabkan korban mengalami luka atau trauma mendalam pada dirinya.

Anak yang dimaksud dalam hal ini sesuai dengan Pasal 1 ayat (1) UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menunjukkan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih didalam kandungan. Fenomena kekerasan seksual pada anak yang terus berlangsung hingga saat ini merupakan suatu hal yang menjadi urgensi dan juga sangat mengkhawatirkan. Setiap tahun angka kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat.

Akibat dari kekerasan seksual yang dialami oleh seorang anak adalah anak tersebut menutup dirinya dari siapapun. Takut akan segala hal, sehingga tidak dapat menceritakan kejadian yang telah menimpahnya ke orang lain. Oleh karena itu, diperlukannya seorang pendamping yang tepat untuk menangani serta mendampingi anak yang telah menjadi korban kekerasan seksual (Kurniawan, 2016)

Dari penjelasan diatas dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:





Gambar 1.2 Kerangka Konseptual

E. Definisi Konseptual

Definisi konseptual digunakan untuk memberikan batasan-batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi Antarpribadi yang dimaksud disini adalah proses komunikasi yang berlangsung antara pendamping dan korban kekerasan seksual terhadap anak di UPTD PPA Kota Makassar secara tatap muka yang dapat memberi rasa saling mengerti, memaklumi, menumbuhkan motivasi, inspirasi, semangat serta dorongan untuk mengubah pemikiran, perasaan, dan sikap yang sesuai untuk membina hubungan yang harmonis antara pendamping dan korban.
2. Kekerasan seksual pada anak adalah suatu tindakan yang melibatkan penggunaan kekuatan atau ancaman untuk melakukan tindakan seksual terhadap anak di Kota Makassar. Hal ini mencakup pemerkosaan,



pelecehan seksual, eksploitasi seksual, atau paksaan anak untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan usia atau perkembangan mereka.

3. Pendamping adalah sosok individu yang bekerja di UPTD PPA Kota Makassar dan bertugas untuk mendampingi korban kekerasan seksual terhadap anak di Kota Makassar. Pendamping dapat berperan sebagai penghubung antara anak, keluarga, dan lembaga atau institusi yang terkait dalam menangani kasus kekerasan seksual. Mereka dapat memberikan informasi dan arahan yang komprehensif tentang proses hukum, bantuan medis, dan dukungan sosial yang tersedia bagi korban kekerasan seksual terhadap anak.
4. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun yang menjadi sasaran tindak kekerasan seksual dan mendapatkan pendampingan di UPTD PPA Kota Makassar.

F. Metode Penelitian

1. Waktu dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan yang akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 hingga Desember 2023. Penelitian ini berfokus pada komunikasi antarpribadi antara pendamping dan korban kekerasan seksual terhadap anak selama proses pendampingan di UPTD PPA Kota Makassar.



2. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan bahasa dan istilah deskriptif untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang peristiwa yang dialami subjek penelitian, seperti sikap, pandangan, motivasi dan perilaku mereka. Sementara penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif, yang mengumpulkan data melalui penggunaan kata-kata dan gambar daripada angka atau statistik.

Tujuan peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan mendeskripsikan secara mendalam tentang proses pendampingan yang dilakukan oleh pendamping di UPTD PPA Kota Makassar pada anak yang menjadi korban kekerasan seksual serta faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat pendamping dalam menangani kasus korban kekerasan seksual terhadap anak.

3. Teknik Penentuan Informan

Informan pada penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik menentukan informan dengan melihat dan mempertimbangkan kemampuan informan untuk memberikan informasi secara detail kepada peneliti. Teknik ini mencakup individu yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian.

Kriteria yang ditetapkan untuk informan pada penelitian ini :



1. Pendamping :

- a. Pendamping yang bekerja di UPTD PPA Kota Makassar
- b. Pendamping TRC
- c. Berperan aktif mendampingi korban kekerasan seksual terhadap anak yang telah melapor ke UPTD PPA Kota Makassar
- d. Telah menjadi pendamping selama minimal 3 tahun di UPTD PPA Kota Makassar
- e. Menangani lebih dari 30 kasus kekerasan seksual pada anak di Kota Makassar dalam waktu 1 tahun

2. Korban :

- a. Korban kekerasan seksual di Kota Makassar
- b. Telah melaporkan kasusnya ke UPTD PPA Kota Makassar
- c. Pelaku kasusnya merupakan orang lain bukan keluarga
- d. Korban merupakan anak berusia 10-17 tahun
- e. Kasusnya sementara di tangani oleh pihak UPTD PPA Kota Makassar pada saat penelitian berlangsung

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam atau *depth interview*, dimana peneliti melakukan wawancara tatap muka dengan informan yang sudah ditentukan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan alasan yang detail dari jawaban informan yang mencakup



opini, motivasi, nilai-nilai, ataupun pengalamannya (Kriyantono, 2006). Hasil dari wawancara dengan para informan tersebut yang dijadikan sebagai sumber data utama untuk penelitian ini.

Observasi merupakan salah satu dari teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung pada objek yang diteliti yaitu melihat dan terlibat secara langsung proses pendampingan di UPTD PPA Kota Makassar. Lalu, ada dokumentasi yang merupakan teknik pengumpulan data yang dianggap sebagai pelengkap dari hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dapat ditujukan untuk mengumpulkan dan melengkapi data sekunder seperti profil tentang UPTD PPA Kota Makassar, data pelaksanaan pelayanan yang dilakukan UPTD PPA Kota Makassar, serta foto-foto pelaksanaan layanan UPTD PPA Kota Makassar.

5. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman dalam menganalisis data. Analisis data memiliki tiga komponen yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Metode analisis Miles dan Huberman (Pawito, 2008) menjelaskan bahwa reduksi data merupakan upaya peneliti selama analisis data dan tidak dapat dipisahkan dari analisis data. Konsep penyajian data melibatkan langkah pengorganisasian data, langkah pengelompokan data. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti mempertimbangkan pola data yang ada dan menerapkan prinsip induksi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi Antarpribadi

a. Konsep Dasar Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung menurut R. Wayne Pace (Cangara, 2012: 32).

Sama halnya dengan pendapat Devito dalam Saudia (2013) menjelaskan komunikasi antarpribadi sebagai pengiriman pesan-pesan dari seorang atau sekelompok orang (komunikator) dan diterima oleh orang yang lain (komunikan) dengan efek umpan balik yang langsung.

Agus M. Hardjana mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antar dua orang atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Mulyana (2008: 81) bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal. Menurut Devito (1997: 252), komunikasi antarpribadi adalah penyampaian pesan oleh satu



orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Suranto Aw, 2011: 13-4).

Dengan demikian, komunikasi antarpribadi terjadi secara aktif bukan pasif. Komunikasi ini merupakan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi antarpribadi bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, akan tetapi serangkaian proses saling menerima dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak.

Komunikasi antarpribadi berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama. Stuart menyatakan bahwa “semua peristiwa komunikasi yang dilakukan secara terencana mempunyai tujuan, yakni mempengaruhi khalayak atau penerima. Pengaruh atau efek ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.

Komunikasi antarpribadi dibandingkan dengan komunikasi lainnya, dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Alasannya karena komunikasi ini berlangsung tatap muka, oleh karena itu terjadilah



kontak pribadi (*personal contact*) yaitu pribadi anda menyentuh pribadi komunikasi. Ketika. Menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*) mengetahui pada saat itu tanggapan komunikasi terhadap pesan yang dilontarkan pada ekspresi wajah dan gaya bicara. Apabila umpan balik positif, artinya tanggapan itu menyenangkan, kita akan mempertahankan gaya komunikasi sebaliknya jika tanggapan komunikasi negative, maka harus mengubah gaya komunikasi sampai komunikasi berhasil.

Di dalam suatu masyarakat, komunikasi antarpribadi merupakan bentuk komunikasi antara seseorang dengan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu yang bersifat pribadi. Sedangkan dalam suatu organisasi, komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang terjadi antara manager dengan karyawan atau antara karyawan yang satu dengan karyawan yang lain dengan menggunakan media tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang bersifat pribadi. Pola komunikasi yang terbangun dalam komunikasi antarpribadi lebih bersifat informal (Purwanto, 2011: 26).

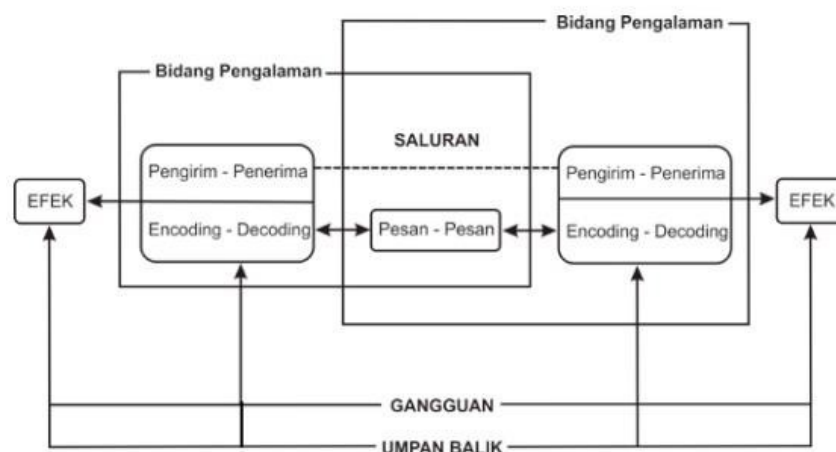
Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang terjadi secara langsung baik itu secara verbal maupun non verbal sehingga komunikator dan komunikasi dapat menerima dan memberikan umpan balik secara langsung yang dilakukan sekurang-kurangnya dua orang atau lebih, dilakukan secara tatap muka atau menggunakan media.



b. Model Komunikasi Antarpribadi

Pada proses komunikasi antarpribadi, arus komunikasi yang terjadi adalah sirkuler atau berputar yang artinya setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator dan komunikan. Karena dalam komunikasi antarpribadi efek atau umpan balik dapat terjadi seketika.

Komponen komunikasi antarpribadi diidentifikasi dari dan dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan dari seseorang kepada orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampak dan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Devito mengemukakan komponen-komponen tersebut terdiri dari 8 (delapan) komponen yang perlu dicermati setiap komunikator, yaitu: (1) Konteks (lingkungan) komunikasi, (2) sumber-penerima, (3) encoding-decoding, (4) Kompetensi komunikasi, (5) pesan dan saluran, (6) umpan balik, (7) gangguan, dan (8) efek komunikasi



Gambar 2.1 Komponen Komunikasi Antarpribadi



Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa komponen-komponen komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut :

1. Pengirim – Penerima

Komunikasi antarpribadi paling tidak melibatkan dua orang, setiap orang terlibat dalam komunikasi antarpribadi memfokuskan dan mengirimkan sekaligus menerima dan memahami pesan. Istilah pengirim – penerima ini digunakan untuk menekankan bahwa, fungsi pengirim dan penerima ini dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

2. Encoding – Decoding

Encoding adalah tindakan menghasilkan pesan, artinya pesan-pesan yang akan disampaikan dikode atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata, symbol, dan sebagainya. Sebaliknya, decoding merupakan tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan-pesan yang diterima. Dalam komunikasi antarpribadi, karena pengirim pesan juga bertindak sebagai penerima, maka fungsi encoding-decoding dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi. seperti halnya kodifikasi pesan oleh si pengirim, pengkodean di pihak manapun dibatasi oleh keterampilan, sikap, pengetahuan, dan sistem sosial budaya yang dianut.



3. Pesan

Dalam komunikasi antarpribadi, pesan bisa terbentuk verbal ataupun nonverbal atau gabungan diantara keduanya. Menurut Sendjaja (2004) mengutip pendapat Reardon bahwa kendala utama dalam berkomunikasi seringkali lambang atau symbol yang sama mempunyai makna yang berbeda. Artinya, kekeurang cermatan di dalam memilih kode atau mentransfer makna dan menata kode dan isi pesan, dapat menjadisumber distorsi komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi menurut mereka seharusnya dipertimbangkan sebagai aktivitas dimana tidak ada tindakan atau ungkapan yang diberi makna secara penuh, kecuali jika diinterpretasikan oleh partisipan yang terlibat.

4. Saluran

Saluran ini berfungsi sebagai media dimana dapat menghubungkan antara pengirim dan penerima pesan atau informasi. Saluran komunikasi personal baik yang bersifat langsung perorangan maupun kelompok lebih persuasif dibandingkan dengan saluran media massa. Dengan kata lain saluran merupakan medium, lewat mana suatu pesan itu berjalan. Saluran dipilih oleh sumber komunikasi.

5. Gangguan

Seringkali pesan-pesan yang dikirim berbeda dengan pesan yang diterima. Hal ini dapat terjadi karena adanya gangguan saat



berlangsung komunikasi. Gangguan merupakan komponen yang menghambat dan memburukkan pesan. Gangguan merintangai sumber dalam mengirim pesan dan merintangai penerima dalam menerima pesan. Gangguan ini dapat berupa fisik, psikologis, dan semantic.

6. Umpan Balik

Umpan balik memainkan peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi antarpribadi, karena pengirim dan penerima secara terus menerus dan bergantian memberikan umpan balik dalam berbagai cara, baik secara verbal maupun nonverbal. Umpan balik juga merupakan pengecekan sejauh mana sukses yang dicapai dalam mentransfer makna pesan sebagaimana dimaksudkan. Umpan balik menentukan apakah suatu pesan telah benar-benar dipahami atau belum dan adakah suatu perbaikan yang patut dilakukan.

7. Efek komunikasi

Pada setiap peristiwa komunikasi selalu mempunyai konsekuensi atau dampak atas satu atau lebih yang terlibat. Dampak itu berupa perolehan pengetahuan, sikap-sikap baru atau memperoleh cara-cara atau Gerakan baru sebagai refleksi psuko-motorik. Dibanding dengan bentuk komunikasi lainnya, kounikasi antarpribadi dinilai paling ampuh untuk mengubah sikap, perilaku kepercayaan dan opini komunikan. Hal ini disebabkan komunikasi dilakukan dengan tatap muka (Devito, 2007 :10).



a. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam tujuan komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi ini memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri sendiri. Dengan memperbincangkan diri kita sendiri pada orang lain, kita akan mendapatkan perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita.

Tujuan komunikasi antarpribadi dapat dilihat dari dua perspektif (Fajar, 2009: 80) yaitu :

1. Tujuan yang dilihat sebagai faktor-faktor motivasi atau sebagai alasan mengapa kita terlibat dalam komunikasi antarpribadi. Dengan demikian komunikasi antarpribadi bisa mengubah sikap dan perilaku seseorang.
2. Tujuan yang dipandang sebagai hasil efek umum dari komunikasi antarpribadi. Dengan demikian sebagai suatu hasil dari komunikasi antarpribadi adalah kita dapat mengenal diri kita sendiri, membuat hubungan lebih baik, bermakna dan memperoleh pengetahuan tentang dunia luar.

Komunikasi antarpribadi dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat, seseorang bisa memperoleh kemudahan dalam hidupnya karena memiliki teman ataupun orang-orang yang dapat diajak



bersosialisasi. Melalui komunikasi antarpribadi juga dapat berusaha membina hubungan baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik mendatang.

Komunikasi antarpribadi memiliki tujuan umum yang ingin dicapai seseorang saat berkomunikasi yaitu, 1) menyampaikan informasi; 2) berbagi pengalaman; 3) menumbuhkan simpati; 4) melakukan kerjasama; 5) menceritakan kekesalan atau kekecewaannya; 6) menumbuhkan motivasi (Purwanto, 2011)

Selain tujuan umum, komunikasi antarpribadi juga memiliki tujuan utama sebagai berikut :

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita. Saling membicarakan keadaan diri, minat, dan harapan maka seseorang akan memperoleh informasi berharga untuk mengenali jati diri atau dengan kata lain menemukan diri sendiri. Nasihat seorang filsuf terkenal *Socrates* yaitu : *cogito ergosum* yang memiliki arti kurang lebih “kenalilah dirimu”. Salah satu cara untuk mengenal diri kita sendiri adalah melalui komunikasi antarpribadi (Suratno, 2011).

2. Mengetahui dunia luar

Komunikasi antarpribadi memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek dan kejadian-



kejadian orang lain. Melalui komunikasi antarpribadi kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Oleh karena itu, menjadikan kita memahami dunia luar, dan kita mendapatkan lebih banyak informasi.

3. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain. Sebagian besar waktu kita digunakan untuk berkomunikasi secara antarpribadi dengan orang lain. Hal ini dilakukan untuk menjaga dan membentuk hubungan sosial dengan orang lain.

4. Mempengaruhi sikap dan perilaku

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang paling efektif dan mempunyai pengaruh besar dalam merubah sikap seseorang. Sebab pada dasarnya, komunikasi adalah sebuah fenomena atau pengalaman. Setiap pengalaman akan memberikan makna pada situasi kehidupan manusia, termasuk memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap.

5. Bermain dan mencari hiburan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Komunikasi antarpribadi memungkinkan orang untuk bersosialisasi, bertukar cerita, dan



saling menghibur satu sama lain. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita, berdiskusi, bercerita, kegiatan komunikasi semacam itu dapat memberikan keseimbangan dalam pikiran yang memerlukan rileks. Dengan demikian, komunikasi antarpribadi memiliki peran yang penting dalam membangun hubungan antarpribadi yang harmonis dan menyenangkan serta memberikan hiburan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Untuk membantu (Konseling)

Komunikasi antarpribadi yang efektif dalam konseling tidak hanya melibatkan penyampaian informasi atau pesan, tetapi juga melibatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap perasaan, pikiran dan pengalaman. Dengan komunikasi antarpribadi kita dapat membantu seseorang mengatasi masalah emosional, mengembangkan keterampilan baru, atau mencapai perubahan yang positif dalam hidup mereka. Dengan mendengarkan dengan empati, memberi umpan balik yang konstruktif, dan memahami konteks dan perasaan orang lain, kita dapat menjalin hubungan yang saling percaya dan mendalam.

c. Ciri-ciri Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan suatu bentuk komunikasi yang terjadi antara dua individu atau lebih. Komunikasi ini memegang peran penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan personal maupun professional. Pada hakikatnya, seseorang menjalin



hubungan dengan orang lain bukanlah sekedar ingin membangun relasi atau hubungan saja, hubungan antarpribadi bukan suatu keadaan yang pasif melainkan suatu aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk memahami lebih lanjut tentang karakteristik hubungan antarpribadi, berikut beberapa ciri mengenai hubungan antarpribadi (Suranto, 2011) :

1. Mengetahui secara dekat

Dikatakan mengetahui secara dekat, karena tidak hanya saling mengetahui identitas pokok seperti nama, alamat, status perkawinan, dan pekerjaan. Pada prinsipnya semakin banyak mengetahui sisi-sisi latar belakang diri pribadi orang lain, hal itu menunjukkan kadar kedekatan hubungan antarpribadi.

2. Saling memerlukan

Hubungan antarpribadi diwarnai oleh pola hubungan saling menguntungkan secara dua arah dan saling memerlukan. Dalam sebuah hubungan antarpribadi, seseorang dapat merasakan kebutuhan dan ketergantungan terhadap orang lain. Ketergantungan ini dapat berupa pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, sosial, ataupun psikologis. Selain itu, saling memerlukan juga berarti adanya saling ketergantungan antara individu-individu tersebut. Dalam hubungan antarpribadi yang sehat, setiap individu mendapatkan keuntungan dan manfaat dari hubungan tersebut. Misalnya, individu satu dapat memberikan dukungan emosional



kepada individu lainnya, sementara individu lain dapat memberikan bantuan fisik atau bantuan dalam pemenuhan kebutuhan lainnya.

3. Pola hubungan antarpribadi yang ditunjukkan oleh adanya sikap keterbukaan oleh keduanya

Hubungan antarpribadi juga ditandai oleh pemahaman sifat-sifat pribadi diantara kedua belah pihak. Masing-masing saling terbuka sehingga dapat menerima perbedaan sifat pribadi tersebut. Adanya perbedaan sifat pribadi bukan menjadi penghalang untuk membina hubungan baik, justru menjadi peluang untuk saling mengisi kelebihan dan kekurangan.

4. Kerjasama

Kerjasama mengacu pada kemampuan individu dalam bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kerjasama, individu harus mempercayai dan menghargai kemampuan dan komitmen satu sama lain. Dengan demikian, kerjasama yang baik akan menghasilkan sinergi dalam mencapai tujuan bersama. Kerjasama yang baik akan menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, meningkatkan efisiensi dan produktivitas, serta memperkuat hubungan antarpribadi antara individu-individu tersebut.

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatapmuka antara beberapa pribadi.



Menurut Everett M. Rogers ciri-ciri komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut :

1. Arus pesan cenderung dua arah;
2. Konteks komunikasinya dua arah;
3. Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi;
4. Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas, terutama selektivitas keterpaan tinggi;
5. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak yang besar relative lambat;
6. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap.

d. Jenis Komunikasi Antarpribadi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung secara tatap muka diantara dua orang atau tiga orang. Maka dari itu secara teoritis, Onong Uchjana Effendy mengklasifikasikan komunikasi antarpribadi menjadi dua jenis berdasarkan sifatnya, yaitu :

1. Komunikasi diadik (*Diadic Communication*) adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung dua orang yakni seorang merupakan komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi merupakan komunikan yang menerima pesan. Oleh karena perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung intens. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan seorang itu.



2. Komunikasi Triadik (*Triadic Communication*), adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai frame of reference komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung (Effendy, 2003:62-63).

e. Hambatan Komunikasi Antarpribadi

Setiap kegiatan komunikasi, sudah dapat dipastikan akan menghadapi berbagai hambatan. Hambatan dalam kegiatan komunikasi yang manapun tentu akan mempengaruhi efektivitas proses komunikasi tersebut.

Untuk mencapai tujuan komunikasi diperlukan komunikasi efektif. Hambatan komunikasi adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan untuk membangun komunikasi yang efektif. Menurut Eisenberg hambatan-hambatan tersebut terbagi menjadi empat (Liliweri, 2005), yaitu :

1. Hambatan proses

Setiap unsur dalam proses komunikasi sangat diperlukan untuk menghasilkan komunikasi yang efektif. Karena komunikasi manusia bersifat kompleks, dan kompleksitas itu sering kali tergambar dalam proses maka hambatan pada salah satu proses saja



dapat menimbulkan ketidak efektifan komunikasi. Hal-hal yang perlu diperhatikan diantaranya :

- a) Hambatan pengirim, terjadi karena pengirim tidak mau mengkomunikasikan pesan karena dia tidak emmpunyai pengetahuan yang cukup tentang konten yang akan dia sampaikan
 - b) Hambatan encoding, terjadi karena penyandian pesan yang akan disampaikan pengirim
 - c) Hambatan media, terjadi ketika orang memilih media yang tidak cocok untuk menyampaikan pesan.
 - d) Hambatan decoding, terjadi ketika penerima salah menerjemahkan pesan dari pengirim.
 - e) Hambatan penerima, terjadi karena penerima tidak mempunyai pengetahuan dan wawancara yang disampaikan pengirim.
2. Hambatan fisik

Salah satu hambatan komunikasi yang meliputi keadaan lingkungan fisik, seperti keadaan geografis, serta situasi dan kondisi lingkungan lainnya.

3. Hambatan semantic

Hambatan ini terjadi ketika makna yang disampaikan oleh pengirim pesan tidak sama dengan yang diterima oleh penerima



pesan, misalnya karena perbedaan interpretasi kata-kata atau symbol-simbol yang digunakan.

4. Hambatan Psikologis

Hambatan ini meliputi tiga hal yaitu bidang pengalaman, penyaringan dan psikologis. Selain itu emosi juga merupakan hambatan psikologis, terutama emosi yang bersifat negative dapat menadi penghalang komunikasi yang efektif.

B. Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial merupakan bagian dari teori pengembangan hubungan atau *relationship development theory*. Altman & Taylor mengusulkan model ini sebagai suatu proses bagaimana orang saling mengenal satu sama lain. Model ini juga melibatkan *self disclosure* tetapi dalam perspektif waktu, yaitu ketika berlangsungnya pengembangan hubungan. Artinya, seseorang mengenal orang lain secara gradual melalui komunikasi yang semakin meningkat.

Teori penetrasi sosial sudah diterima secara luas melalui oleh sejumlah ilmuwan dalam disiplin ilmu komunikasi. Sebagian alasan dari daya tarik teori ini adalah pendekatannya yang langsung pada perkembangan hubungan. Berikut merupakan asumsi-asumsi yang mengarahkan teori penetrasi sosial :

1. Hubungan-hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim



2. Secara umum, perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi.
3. Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi
4. Pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan.

Teori penetrasi sosial berupaya mengidentifikasi proses peningkatan keterbukaan dan keintiman seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Hal tersebut diartikan teori ini mengupas tentang bagaimana seseorang meningkatkan kualitas hubngannya, bermula dari rasa sungkan untuk berbicara hingga akhirnya mencapai tahap terbuka antara satu sama lain.

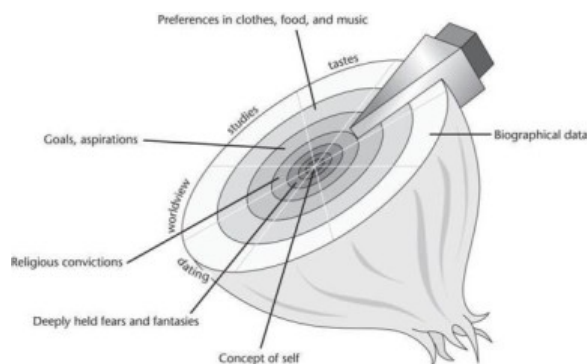
Sebelum memasuki tahap keterbukaan diri, Altman dan Taylor menggunakan perumpamaan bahwa kepribadian manusia mirip dengan lapisan-lapisan bawang. Lapisan pertama adalah citra public yang terlihat secara langsung, seperti penampilan fisik, nama, dan usia. Ketika seseorang mulai membuka diri dengan memberikan informasi yang lebih dalam daripada informasi umum, lapisan citra publik tersebut akan terkelupas.

Pada teori penetrasi sosial, Altman dan Taylor (West & Turner, 2014) mengumpamakan kepribadian manusia seperti lapisan bawang yang memiliki banyak lapisan, harus dikupas secara satu per satu untuk mengetahui lebih dalam terkait dirinya. Hal tersebut dapat dilihat melalui hubungan antara dua individu. Saat hubungan antara individu berkembang, aka seiring dengan berjalannya proses komunikasi, informasi baru



mengenai satu sama lain pun akan mulai terungkap. Semakin intim hubungan kedua individu tersebut, maka pengetahuan mengenai satu sama lain juga akan semakin bertambah (Shanaz, 2021).

Pembukaan diri adalah inti dari sebuah hubungan. Pembukaan diri dapat secara umum didefinisikan sebagai proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri yang memiliki tujuan. Ini yang menjadikan suatu hubungan dapat bergerak menjadi hubungan yang lebih intim (West & Turner, 2008: 199)



Gambar 2.2 Analogi Bawang

Penetrasi sosial dapat dipahami melalui dua aspek, yang mencakup kedalaman (*depth*) dan keluasan (*breadth*) perbincangan. Kedalam dan keluasan ini memiliki dampak yang lebih signifikan pada relasi yang lebih dekat daripada yang lebih permukaan. Sebagai contoh, dampak dari perubahan fisik cenderung lebih kecil dibandingkan dengan mengungkapkan perasaan terhadap seseorang.

Tahap penetrasi sosial menurut Altman dan Taylor adalah suatu model komunikasi antarpribadi yang menjelaskan bagaimana hubungan sosial antara dua individu berkembang seiring waktu. Terdapat 4 tahap dari proses penetrasi sosial, yaitu sebagai berikut :



1. Tahap Orientasi

Pada tahap ini, seseorang hanya memperlihatkan sebagian kecil dari dirinya kepada orang lain. Percakapan yang terjadi biasanya hanya sekedar basa-basi dan hanya mencakup informasi umum seperti biodata diri. Pada tahap ini, orang cenderung tidak mau memberikan kritik dan lebih memilih untuk diam karena takut dianggap aneh oleh orang lain. Kedua belah pihak yang sedang melakukan penetrasi sosial berusaha menghindari konflik agar mereka memiliki kesempatan untuk melanjutkan ke tahap berikutnya. Menurut Altman dan Taylor, jika pada tahap ini kedua belah pihak merasa telah mendapatkan interaksi yang dibutuhkan, mereka akan melanjutkan penetrasi ke tahap selanjutnya.

2. Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif

Tahap ini merupakan perluasan area public dari diri dan terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian seseorang individu mulai muncul. Seseorang akan mulai terbuka dan apa yang tadinya dianggap sesuatu yang privasi pada akhirnya menjadi public. Jika pada tahap orientasi, orang bersikap hati-hati dalam menyampaikan informasi mengenai diri mereka maka pada tahap ini orang melakukan ekspansi atau perluasan terhadap wilayah public diri mereka. Komunikasi juga bersifat lebih spontan karena individu merasa lebih santai dengan lawan



bicaranya, mereka juga tidak terlalu berhati-hati dalam mengungkapkan sesuatu yang akan mereka sesali kemudian. Pada tahap ini, Taylor dan Altman mengatakan bahwa banyak hubungan yang tidak berlanjut setelah tahapan ini. (Morissan, 2010 : 192)

3. Tahap Pertukaran Afektif

Tahap ini termasuk interaksi yang lebih “tanpa beban dan santai” dimana komunikasi sering kali berjalan spontan dan individu membuat keputusan yang cepat, sering kali dengan sedikit memberikan perhatian untuk hubungan secara keseluruhan (West and Turner, 2008: 207). Pada tahap ini kedua orang yang saling berinteraksi sudah menunjukkan adanya hubungan yang lebih lanjut dan lebih terbuka bahkan dalam tahapan ini menggambarkan adanya komitmen lebih lanjut kepada lawan bicarannya sehingga keduanya akan saling merasa nyaman. Namun demikian, tahapan ini juga ditandai dengan adanya perilaku saling kritik, perbedaan pendapat dan bahkan permusuhan antar individu, tetapi semua itu belum berpotensi mengancam kelangsungan hubungan yang sudah terbina.



4. Tahap Pertukaran Stabil

Tahap pertukaran stabil berhubungan dengan pengungkapan pemikiran, perasaan dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontanitas dan keunikan hubungan yang tinggi. Pada tahap ini diartikan bahwa adanya keterbukaan secara keseluruhan tanpa ada batasan berbicara dan adanya sikap spontanitas tanpa ada rasa malu, canggung pada saat berinteraksi sehingga keduanya berada pada tingkat keintiman dan keduanya saling sinkron. Artinya bahwa keduanya memiliki pemikiran yang sama dan keduanya mampu untuk menilai perilaku lawan bicaranya. Tidak banyak hubungan antar-individu yang mencapai tahapan ini. Pada tahap ini individu telah membangun sistem komunikasi personal mereka yang menurut Altman & Taylor akan menghasilkan komunikasi yang efisien. Artinya pada tahap ini, makna dapat ditafsirkan secara dan tanpa keraguan (West and Turner, 2008: 208).

